

STUDI TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH
DASAR GUGUS II KECAMATAN NAN SABARIS KABUPATEN
PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Olahraga Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

DESMAWATI
NIM : 07/91037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : STUDI TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN DI
SEKOLAH DASAR GUGUS II KECAMATAN NAN
SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Desmawati
BP/NIM : 07/91037
Program Studi: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 27 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Darni,M.Pd
NIP. 19601225 198403 2 001

Dra.Rosmaneli,M.Pd
NIP. 19570712 198609 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan
Pendidikan Olahraga,

Drs. Hendri Neldi,M.Kes.AIFO
NIP. 19620520 198703 1 002
HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Kesehatan Lingkungan Di Sekolah Dasar
Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Desmawati
BP/NIM : 07/91037
Program Studi: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 27 Januari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua :	Dra. Darni,M.Pd	1._____
2. Sekretaris :	Dra.Rosmaneli,M.Pd	2._____
3. Anggota :	Drs. Hendri Neldi,M.Kes.AIFO	3._____
4. Anggota :	Drs.Zarwan,M.Kes	4._____
5. Anggota :	Drs. Deswandi,M.Kes.AIFO	5._____

ABSTRAK

“Studi Tentang Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”.

OLEH : DESMAWATI /2011:

Masalah dalam penelitian ini adalah belum terciptanya kesehatan lingkungan pada Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris, masih banyak sekolah tersebut yang belum memenuhi kriteria kesehatan lingkungan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesehatan lingkungan yang ada di Sekolah Dasar yang ada pada Gugus II Kecamatan Nan Sabaris.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru penjasorkes dan guru kelas yang tergabung dalam Gugus II Kecamatan Nan Sabaris. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan jumlah 53 orang yang terdiri dari 7 orang kepala sekolah, 6 orang guru penjasorkes dan 40 orang guru kelas. Alat penghimpun data adalah angket dengan skala Guttman dengan alternative jawaban Ya dan Tidak. Data diolah dengan statistik deskriptif atau teknik distribusi frekuensi dalam bentuk persentase.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel sarana penyediaan air bersih berdasarkan persentase ketercapaian skor yang diperoleh sebesar 59% yang berada pada klasifikasi cukup, dan untuk variabel sarana pembuangan kotoran manusia sebesar 55% berada pada klasifikasi cukup. Selanjutnya sarana pembuangan sampah sebesar 49,5% yang juga berada pada klasifikasi cukup. Sehingga dengan melihat hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan lingkungan di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris baru dapat dikatakan cukup.

Kata Kunci : Studi tentang kesehatan lingkungan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT ,atas berkat rahmat dan karuniaNya lah penulis dapat menyelesaikan Penulisan skripsi ini yang berjudul : “Studi Tentang Kesehatan Lingkungan di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Olahraga pada Jurusan Pendidikan Olahraga di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.DR.Z.Mawardi Effendi,M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Drs.Syahrial.B,M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
3. Drs.Hendri Neldi,M.kes.AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
4. Drs.Zarwan,M.kes selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
5. Dra. Darni,M.Pd dan Dra. Rosmaneli,M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya untuk Penulis.

6. Drs. Hendri Neldi,M.kes.AIFO, Drs.Zarwan,M.Kes dan Drs. Deswandi,M.Kes.AIFO yang telah memberikan masukan dan saran kepada Penulis
7. Bapak/Ibu staf pengajar di fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
8. Kepala UPTD Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman
9. Kepala Sekolah beserta Guru Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris
10. Kedua almarhum/almarhumah ayah dan ibunda tercinta beserta seluruh keluarga besarku khususnya kakakku yang telah memberikan dorongan moril dan materil serta Doa yang selalu menyertai penulis dalam masa pendidikan.
11. Teman- temanku yang telah ikut memberikan dorongan dan ikut terlibat dalam penyelesaian skripsi ini khususnya teman-teman di lokal 07-C.

Dalam penulisan Skripsi ini Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Namun Penulis menyadari tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu Penulis mengharapkan kritikan, masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan isi dari penelitian ini. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Proposal	
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
I. Kesehatan Lingkungan	8
II. Sarana Penyediaan Air Bersih.....	9
III. Sarana Pembuangan Kotoran Manusia.....	15
IV. Sarana Tempat Pembuangan Sampah.....	20
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Pertanyaan Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Tempat Penelitian.....	24
C. Waktu Penelitian.....	24
D. Populasi dan Sampel.....	24
E. Jenis dan Sumber Data.....	26
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	27
G. Teknik Analisa Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	29
B. Analisis Data.....	30
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	33
D. Pembahasan.....	35
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	25
2. Sampel Penelitian.....	26
3. Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrument	30
4. Distribusi Penyebaran Jawaban Berdasarkan Tingkat Klasifikasi dan Distribusi data Penelitian	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sumur pompa tangan	11
2. Penampungan air hujan	11
3. Mata air yang dirawat	11
4. Sumur gali tertutup	11
5. Sumur gali yang dilengkapi pompa tangan.....	13
6. Sumur gali tanpa pompa.....	14
7. Jamban cubluk.....	19
8. Jamban air.....	19
9. Leher angsa.....	19
10. Kerangka konseptual.....	23
11. Histogram distribusi frekuensi variabel penyediaan air bersih.....	32
12. Histogram distribusi frekuensi variabel sarana pembuangan kotoran manusia.....	32
13. Histogram distribusi frekuensi variabel sarana pembuangan sampah.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi instrument penelitian.....	46
2. Instrument penelitian	48
3. Data penelitian	50
4. Validitas test.....	52
5. Reability test.....	53
6. Tabel nilai-nilai r	54
7. Tabel kerja uji reabilitas data penelitian.....	55
8. Data dan rangkuman hasil analisis instrument.....	57
9. Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keolahragaan.....	63
10. surat balasan penelitian dari Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk menciptakan kualitas lingkungan yang sehat. Tujuannya adalah untuk mewujudkan derajat kesehatan secara optimal dengan cara peningkatan kesehatan lingkungan. Menurut Dr. Indang Entjang (1983:22) dalam bukunya, Lingkungan adalah: “segala sesuatu baik benda maupun keadaan yang berada di sekitar manusia, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala yang ada di alam yang yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya.

Selanjutnya Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Undang-Undang No.36 tahun 2009 (Pasal 162:59) tentang kesehatan lingkungan, ditegaskan bahwa: “Upaya kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat dan tidak mempunyai risiko buruk bagi kesehatan”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kesehatan lingkungan yang sehat itu meliputi lingkungan fisik, kimia, biologi maupun sosial. Hal ini ditujukan agar masyarakat mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari upaya-upaya pembinaan dan pemeliharaan oleh seluruh pihak secara terpadu dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan UU RI No.36 tahun 2009 (pasal 46:18) tentang upaya kesehatan, yaitu: “untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat,

diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa upaya pemeliharaan kesehatan harus dilakukan secara menyeluruh baik perorangan maupun kelompok masyarakat.

Pentingnya kesehatan lingkungan ini telah dibuktikan oleh W.H.O dalam buku Indang Endjang (1983:74) dengan penyelidikan diseluruh dunia dimana didapat hasil bahwa: “angka kematian, angka perbandingan orang sakit yang tinggi terjadi di lingkungan yang tidak sehat”. Dari pendapat di atas lingkungan yang tidak sehat tersebut dapat dicontohkan seperti tempat-tempat dimana terdapat banyak lalat, nyamuk, pembuangan sampah dan kotoran yang tidak teratur serta sumber air bersih yang buruk. Dan lingkungan yang dimaksud disini mencakup lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum, seperti rumah sakit, kantor-kantor dan sekolah-sekolah,dll.

Sekolah sebagai sarana pendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsinya semaksimal mungkin, yaitu sebagai wadah mendapatkan ilmu pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan hidup sehat bagi peserta didik demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM antara lain ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor pendidikan dan faktor kesehatan. Kesehatan merupakan syarat utama agar upaya pendidikan berhasil, sebaliknya pendidikan yang diperoleh akan sangat mendukung tercapainya peningkatan status kesehatan seseorang dan kesehatan lingkungan, baik kesehatan lingkungan masyarakat maupun kesehatan lingkungan sekolah.

Untuk mencapai kesehatan lingkungan sekolah secara optimal perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya: penyediaan air bersih yang cukup, sarana pembuangan kotoran manusia yang lancar, serta tersedianya bak-bak pengelolaan sampah dan tempat pembuangan sampah yang cukup dan baik. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Noto Admodjo (2003) dalam Yeni Febriati (2010:9) yang menyatakan bahwa:

“faktor penunjang dalam hal menjaga kesehatan lingkungan antara lain: 1) penyediaan air bersih dan berkesinambungan, 2) konstruksi sumur yang memenuhi syarat, 3) ketersediaan bak-bak pengelolaan sampah dan tempat pembuangan sampah yang memadai, 4) sarana pembuangan tinja dan limbah yang lancar dan, 5) ruangan dengan penerangan yang baik dan sirkulasi udara yang cukup.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak kriteria yang harus dimiliki oleh sekolah untuk mencapai kesehatan lingkungan sekolah yang baik, karena lingkungan sekolah merupakan kondisi yang menunjang tumbuh kembangnya perilaku hidup sehat bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar yang ada pada Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman masih banyak diantara sekolah tersebut yang memiliki lingkungan sekolah yang tidak sehat atau belum memenuhi kriteria kesehatan lingkungan sesuai dengan kategori kesehatan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa dan guru ditemukan ada sekolah yang sebagian besar siswanya buang air besar di sungai atau kali. Dan ada juga yang buang air besar di kolam yang jauh dari sehat. Disamping itu masih banyak siswa yang membuang sampah secara sembarangan, terlihat kebiasaan siswa yang sering dilakukan adalah membuang sampah dimana ia

duduk dan berjalan. Hal ini dikarenakan tidak adanya tong sampah di masing-masing kelas siswa. Tempat pembuangan sampah hanya memanfaatkan lahan sempit yang pada umumnya ada di halaman bagian belakang kelas siswa sehingga menimbulkan bau tidak sedap bagi kelas yang berada dekat pembuangan sampah. Juga terlihat untuk masing-masing kelas tidak memiliki tong sampah yang mencukupi sehingga pada saat siswa piket kelas sampah hanya ditumpuk dipinggir kelas. Hal ini sangat mengganggu pemandangan sehingga terlihat halaman dan lingkungan sekolah yang tidak bersih dan sehat.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, yang menjadi masalah adalah: kurangnya kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, diduga faktor penyebabnya adalah: perhatian kepala sekolah, dukungan guru-guru, disiplin siswa, penyediaan air bersih, tempat pembuangan kotoran manusia dan limbah, pengelolaan sampah, kebersihan halaman dan lingkungan sekolah, pohon pelindung, penyediaan dan pemeliharaan wc/ kakus.

Mengingat begitu pentingnya kebersihan/kesehatan lingkungan sekolah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk melihat sejauh mana masalah kesehatan lingkungan di sekolah Dasar gugus II kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencari pemecahan terhadap masalah kesehatan lingkungan sekolah yang dihadapi.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diuraikan banyak factor yang mempengaruhi masalah penelitian, diantaranya:

1. Perhatian kepala sekolah
2. Dukungan guru-guru
3. Kesadaran siswa
4. Sarana penyediaan air bersih
5. Sarana pembuangan kotoran manusia dan limbah (septik tank)
6. Sarana pembuangan dan pengelolaan sampah
7. Kebersihan halaman dan lingkungan sekolah
8. Ketersediaan pohon pelindung
9. Penyediaan dan pemeliharaan WC/kakus

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Sarana penyediaan air bersih
2. Sarana pembuangan kotoran manusia
3. Sarana pembuangan sampah

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah sarana penyediaan air bersih di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman sudah tersedia dengan baik?

2. Apakah sarana pembuangan kotoran manusia di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman sudah memenuhi syarat?
3. Apakah sarana pembuangan sampah yang tersedia di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman sudah memadai?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sarana penyediaan air bersih di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui sarana pembuangan kotoran manusia di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui sarana dan tempat pembuangan sampah yang tersedia di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk menamatkan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (Spd), pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. SD Gugus II kecamatan Nan Sabaris, sebagai bahan acuan/pedoman untuk meningkatkan kesehatan lingkungan di sekolah.
3. Pengelola UKS, sebagai bahan masukan tentang kesehatan lingkungan
4. Bagi Dinas Pendidikan yang terkait, sebagai salah satu bahan masukan tentang kesehatan lingkungan sekolah.

5. Bagi Dinas Kesehatan, sebagai bahan masukan untuk melakukan penyuluhan kepada sekolah-sekolah tentang kesehatan lingkungan.
6. Siswa, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya kesehatan lingkungan sekolah.
7. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat menciptakan tamatan yang berkompeten dibidangnya.
8. Mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

I. Kesehatan Lingkungan

Menurut dr. Indang Entjang (1983:22) dalam bukunya Lingkungan adalah:

“ segala sesuatu baik benda maupun keadaan yang berada di sekitar manusia, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat.” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala yang ada di alam yang yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya. Selanjutnya masih menurut dr. Indang Entjang (1983:22) menyatakan bahwa:

“ Lingkungan hidup ini dapat dibagi dalam empat golongan, yaitu: a) Lingkungan biologic, Yaitu lingkungan yang terdiri atas organisme-organisme hidup yang berada di sekitar manusia baik yang merugikan seperti bibit penyakit (bakteri, virus, jamur, cacing), binatang penyebar penyakit (lalat, nyamuk, kutu-kutu) dan yang berguna seperti : tumbuh-tumbuhan, hewan dan organism yang berguna (yang berguna untuk obat/ antibiotik). b) Lingkungan fisik, Yaitu lingkungan yang terdiri atas benda-benda yang tak hidup yang berada di sekitar manusia seperti: udara, sinar matahari, tanah, air, perumahan, sampah dan sebagainya, c) Lingkungan ekonomi, Yaitu lingkungan yang merupakan lingkungan hidup yang abstrak baik yang merugikan seperti kemiskinan, dan yang menguntungkan seperti kemakmuran, d) Lingkungan mental sosial, Yaitu termasuk juga lingkungan hidup yang abstrak baik yang menguntungkan maupun yang merugikan seperti: sifat gotong royong, patuh, berperikemanusiaan dan bersifat a-sosial, kebiadaban, sifat mementingkan diri sendiri. “

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat macam lingkungan hidup yang telah dijabarkan di atas masing-masing ada yang berguna dan ada yang merugikan. Serta adapula lingkungan hidup yang satu mempengaruhi lingkungan hidup yang lainnya secara timbal balik.

Selanjutnya keempat macam lingkungan hidup di atas harus dijaga dan dipelihara agar tetap sehat. Menurut Asrul (2004:6) menyatakan bahwa: “kesehatan lingkungan lebih mengutamakan pada usaha pencegahan terhadap berbagai faktor lingkungan sehingga munculnya penyakit dapat dihindari”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan lingkungan merupakan sesuatu usaha yang dilakukan untuk mencegah berbagai faktor lingkungan yang mengakibatkan munculnya berbagai penyakit. Bibit penyakit akan bertambah banyak di tempat-tempat di mana pembuangan sampah dan kotoran yang tidak teratur. Agar lingkungan tetap sehat maka dibutuhkan upaya-upaya untuk meningkatkan kesehatan lingkungan tersebut oleh seluruh masyarakat. Di sekolah usaha kesehatan masyarakat ditujukan kepada masyarakat sekolah yaitu anak didik, guru, dan karyawan sekolah.

Banyak faktor yang menunjang dalam hal menjaga kesehatan lingkungan, diantaranya: Sarana penyediaan air bersih, Sarana pembuangan kotoran manusia, Sarana pembuangan sampah, Kebersihan halaman dan lingkungan sekolah, Ketersediaan pohon pelindung, Kesadaran dan pengetahuan siswa, Penyediaan dan pemeliharaan WC/kakus, Sarana pembuangan air limbah. Semua hal diatas tak terlepas dari peran seluruh anggota masyarakat sekolah baik siswa, guru maupun pegawai.

II. Sarana Penyediaan Air Bersih

Manusia tidak dapat hidup tanpa air, air diperlukan untuk minum, memasak, mandi, mencuci, membersihkan dan untuk keperluan-keperluan lainnya. Di sekolah air juga sangat diperlukan untuk keperluan-keperluan warga

sekolah sehari-hari. Untuk semua ini diperlukan air yang bersih, air yang bersih adalah air yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Indang Entjang (1983:75) yang menyatakan bahwa:

“ Manusia tidak dapat hidup tanpa air, air yang diperlukan manusia untuk kebutuhannya adalah air yang memenuhi syarat kesehatan baik kuantitas (jumlah air yang dibutuhkan) maupun kwalitas (jernih, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau, tidak mengandung zat berbahaya dan tidak mengandung bibit penyakit.”

Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan bahwa syarat kuantitas adalah jumlah air yang dibutuhkan untuk masing-masing sekolah berbeda, tergantung berapa besar keperluan yang dibutuhkan oleh masing-masing sekolah. Hal ini secara langsung bergantung kepada jumlah warga sekolah, semakin banyak jumlah warga sekolah maka kebutuhan dan pemakaian air lebih besar pula bila dibandingkan dengan sekolah yang jumlah warganya lebih kecil. Sedangkan syarat kwalitas adalah air yang jernih, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau. Tidak mengandung zat-zat yang berbahaya untuk kesehatan seperti zat-zat racun, tidak boleh mengandung sesuatu bibit penyakit.

Bila syarat- syarat itu sudah terpenuhi, maka air itu sudah dapat digunakan dan dipakai untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mandi dan mencuci. Air yang didapat berasal dari sumber-sumber air, dalam buku pendidikan kesehatan untuk kelas V SD Depdikbud (1996:11) menyatakan bahwa: “ sumber air yang ada di alam dibagi dalam 2 kelompok yaitu air dalam tanah (Ground water) dan air permukaan (Surface water).”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan Air dalam tanah adalah air yang diperoleh dari pengumpulan air pada lapisan tanah yang dalam. Air ini sangat bersih karena bebas dari pengotoran, tapi seringkali mengandung mineral-mineral dalam kadar yang terlalu tinggi. Misalnya: air sumur, air dari mata air. Air permukaan adalah air yang terdapat pada permukaan tanah. Air permukaan harus diolah terlebih dahulu sebelum dipergunakan karena umumnya telah mengalami pengotoran. Misalnya: air kali, danau, kolam dan air hujan.

Contoh sumber air bersih dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Dari sumur pompa tangan



Gambar 1

2. Dari penampungan air hujan jika sumber air yang lain tidak ada



Gambar 2

3. dari mata air yang dirawat



Gambar 3

4. Dari sumur gali tertutup



Gambar 4

Sumber: Depdikbud (1996:11)

Sumur

Sumur merupakan sumber mata air yang banyak dipergunakan masyarakat Indonesia. Agar air sumur memenuhi syarat kesehatan sebagai air bersih maka harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dilindungi terhadap bahaya-bahaya pengotoran. Menurut Indang Entjang (1983:77) menyatakan bahwa:

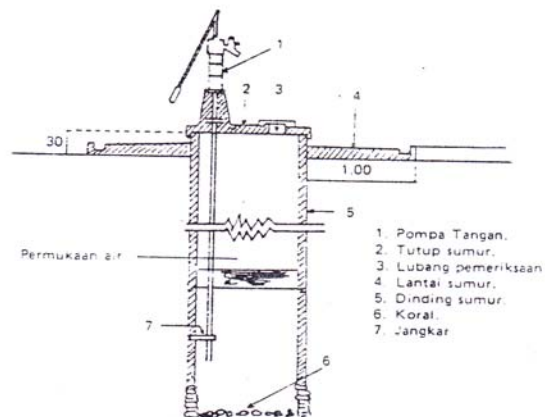
“Sumur yang baik harus memenuhi syarat-syarat kesehatan yaitu :
a) Syarat lokasi adalah jarak sumur tidak kurang dari 10 meter dan tidak berada di bawah tempat-tempat pengotoran, b) syarat konstruksi adalah jarak dinding sumur 3 meter dalamnya dari permukaan tanah dibuat dari tembok yang tak tembus air (disemen).”

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa jarak sumur tidak kurang dari 10 meter dan diusahakan tidak berada di bawah tempat-tempat sumber pengotoran seperti: kakus, lobang galian sampah, lobang galian air limbah dan sumber-sumber pengotoran yang lainnya. Dan dinding sumur 3 meter dalamnya dari permukaan tanah karena tanah yang mengandung bakteri. Dinding sumur 3 meter dalamnya dari permukaan tanah dibuat dari tembok yang tak tembus air (disemen) agar perembesan air tak terjadi dari lapisan ini, sebab tanahnya mengandung bakteri (bakteri hanya dapat hidup di lapisan tanah sampai 3 meter di bawah tanah).

Selanjutnya menurut Indang Entjang (1983:80) yang menyatakan bahwa :
“Jenis-jenis sumur yang biasa digunakan oleh masyarakat diantaranya: 1) sumur gali tanpa pompa, Sumur gali yang dilengkapi pompa, sumur pompa.” Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sumur gali adalah sumur yang pembuatannya dengan digali dan air sumur diambil dengan timba. Sedangkan sumur gali yang dilengkapi pompa adalah sumur gali pembuatannya dilakukan

dengan menggali dan air sumur diambil dengan menggunakan pompa, pompa yang digunakan bisa pompa tangan dan bisa pompa listrik. Selanjutnya sumur pompa adalah sumur yang pembuatannya dengan cara memasukkan saringan atau pipa-pipa yang berlubang ke dalam tanah yang mengandung air, dan air sumur dapat diambil dengan menggunakan pompa tangan atau pompa listrik.

Dari ketiga penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sedangkan sumur yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah sumur gali, karena biaya pembuatan lebih murah, namun kelemahannya kecendrungan pengotoran lebih banyak karena sumur lebih banyak terbuka. Sedangkan sumur pompa lebih membutuhkan biaya yang cenderung lebih besar untuk pembuatannya. sumur yang lebih efektif digunakan adalah sumur gali yang dilengkapi pompa, karena kemungkinan pengotoran air lebih sedikit karena sumur selalu tertutup, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambr 5
Sumur gali yang dilengkapi pompa tangan.

Sumber: Indang Entjang (1983:78)

III. Sarana Pembuangan Kotoran Manusia

Menurut pendapat Soeparman dan Suparmin (2002:11) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Kotoran manusia disebut juga dengan tinja, tinja merupakan bahan buangan dari tubuh manusia yang dikeluarkan melalui anus atau rectum. Tinja merupakan bahan sisa dari proses pencernaan makanan pada system saluran pencernaan makanan manusia. Tinja merupakan bahan buangan yang sangat dihindari oleh manusia untuk berkontak karena sifatnya yang menimbulkan kesan jijik pada setiap orang dan bau yang sangat menyengat. Tinja juga merupakan bahan yang sangat menarik perhatian serangga.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kotoran manusia lebih dikenal dengan sebutann tinja. Tinja adalah bahan buangan yang sangat dihindari manusia karena baunya yang tidak sedap dan sangat menyengat. Disamping itu tinja adalah bahan yang sangat menarik bagi serangga khususnya lalat yang dapat menyebarkan bakteri dan penyakit pada alat pencernaan manusia serta berbagai hewan lain seperti anjing, ayam, tikus, dll.

Oleh karena itu pembuangan tinja manusia harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pembuangan tinja manusia yang tidak ditangani sebagaimana mestinya menimbulkan pencemaran permukaan tanah serta air tanah yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya penularan berbagai macam penyakit saluran pencernaan.

Pembuangan tinja dilaksanakan secara saniter merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penyehatan lingkungan. Dalam rangka menyehatkan lingkungan, pembuangan tinja tidak berdiri sendiri, tetapi bersama-sama dengan berbagai upaya penyehatan lingkungan yang lain. Dengan demikian, penurunan angka kejadian penyakit diare, yang terjadi sebagai hasil pelaksanaan program

perbaikan system pembuangan tinja, mungkin merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan penyehatan lingkungan lain yang dilaksanakan pada saat yang sama.

Menurut Wagner & Lanoix (1958) dalam Soeparman/ suparmin (2002:8), menyatakan bahwa: “dengan pembuangan tinja yang saniter insidensi penyakit kolera, tifus dan para tifus, disentri, diare pada anak-anak, penyakit cacing tambang, dan infeksi serta infestasi parasit pada usus dapat diturunkan”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembuangan tinja yang tepat dapat menghindarkan anak-anak dari berbagai penyakit yang diderita akibat pemindahan kuman penyakit dari tinja sebagai pusat infeksi.

Pemindahan tersebut dapat melalui media perantara, antara lain: air, tangan, serangga, tanah, makanan, susu, serta sayuran. Pembuangan tinja dengan saniter akan memutuskan rantai penularan penyakit dengan menghilangkan faktor keempat dari enam faktor itu dan merupakan penghalang sanitasi kuman penyakit agar tidak dapat berpindah ke manusia terutama anak-anak yang berada di lingkungan sekolah. Pembuangan kotoran yang sembarangan di lokasi sekolah akan menimbulkan bau tak sedap sehingga akan mengganggu dalam proses belajar mengajar. Disamping itu jamban yang tidak terkelola dengan baik mengakibatkan tinja juga tidak terkelola dengan baik pula sehingga akan menyebabkan lingkungan yang tidak sehat yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yang telah dijelaskan di atas.

Untuk mengatasi secara tepat masalah pembuangan tinja, banyak faktor terkait yang harus dipertimbangkan. Menurut Ehlers & Steel dalam Wagner & Lanoix, 1958:39) menyatakan bahwa:

“hasil study literature menyatakan bahwa terdapat keragaman yang besar dalam metode pembuangan tinja di seluruh dunia. Karakteristik jamban sering sangat berbeda. Namun, dari segi teknik murni disepakati bahwa jamban atau metode pembuangan tinja harus memenuhi persyaratan berikut: 1)Tanah permukaan tidak boleh terkontaminasi, 2)Tidak boleh terjadi kontaminasi pada air tanah yang mungkin memasuki mata air atau sumur, 3)Tidak boleh terjadi kontaminasi air permukaan, 4)Tinja tidak boleh terjangkau oleh lalat dan hewan lain, 5)Tidak boleh terjadi penangan tinja segar, atau, bila memang benar-benar diperlukan, harus dibatasi seminimal mungkin, 6)Jamban harus bebas dari bau atau kondisi yang tidak sedap dipandang, 7)Metoda pembuatan dan pengoperasian harus sederhana dan tidak mahal.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembuangan tinja harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pembuangan tinja yang baik dapat dilakukan dengan pembuatan jamban yang baik pula, pengoperasian jamban harus sederhana dan tidak mahal sehingga penanganan pembuangan tinja dapat dilakukan sebaik mungkin.

Selanjutnya masih dalam Soeparman /Suparmin (2002:56) menyatakan bahwa:

“Teknik pembuangan tinja dengan system jamban terbagia atas tiga kelompok, yaitu:a)teknik yang menggunakan tipe utama, yaitu: jamban cubluk, dan jamban air, b)teknik yang menggunakan jamban tipe yang kurang dianjurkan, yaitu: jamban bor, jamban keranjang/jamban kotak,jamban kaleng, jamban parit, dan jamban gantung, c) teknik yang menggunakan jamban untuk situasi khusus, yaitu: jamban kompos, jamban kimia, dan jamban gasbio.”

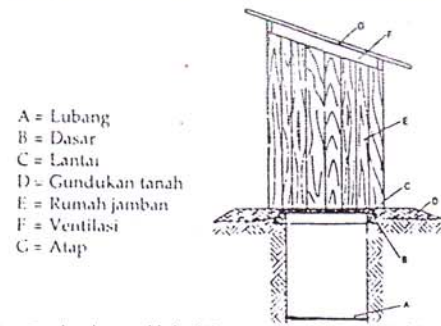
Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa jamban yang baik dan lebih banyak digunakan masyarakat diantaranya jamban cubluk, jamban air dan jamban leher angsa. Jenis jamban cubluk ini tidak akan mencemari tanah ataupun mengkontaminasi air permukaan serta air tanah. Tinja tidak akan dicapai oleh lalat apabila lubang jamban selalu tertutup. Bahkan meskipun lubang dibiarkan terbuka, masalah lalat tidak terlalu gawat karena lalat tidak akan tertarik pada

lubang dan permukaan yang gelap. Rumah jamban yang baik akan membantu mencegah masuknya sinar matahari ke dalam lubang. Dengan jamban cubluk tidak akan terjadi penangan langsung tinja. Bau dapat diabaikan dan tinja biasanya tidak terlihat. Keuntungan yang utama dari jenis jamban ini adalah dapat dibuat dengan biaya rendah, dapat dibuat di setiap tempat, dan dapat dibuat dengan bahan yang tersedia.

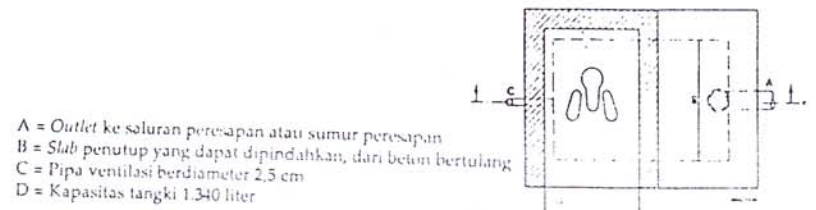
Dan jamban air merupakan modifikasi jamban yang menggunakan tangki pembusukan, apabila tangkinya kedap air, maka tanah, air tanah serta air permukaan tidak akan terkontaminasi. Lalat tidak akan tertarik pada isi tangki, tidak ada bau, ataupun kondisi yang tidak sedap dipandang. Jamban air memerlukan penambahan air setiap hari agar dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Air itu biasanya berasal dari air yang digunakan untuk pembersih anus dan untuk pembersih lantai jamban, serta pipa atau corong pemasukan tinja. Jenis jamban ini memerlukan sedikit pemeliharaan dan merupakan jenis instalasi yang permanen. Jamban ini lebih mahal pembuatannya dibandingkan dengan jamban cubluk.

Selanjutnya Jamban leher angsa menggunakan sekat air bukanlah jenis instalasi pembuangan tinja yang tersendiri, melainkan lebih merupakan modifikasi yang penting dari lantai jamban biasa. Lantai dengan sekat air dapat dipasang di atas lubang pada jamban cupluk atau di atas tangki air pada jamban air. Apabila digunakan dan dipelihara sebagaimana semestinya, sekat air akan mencegah masuknya lalat ke dalam lubang dan keluarnya bau.

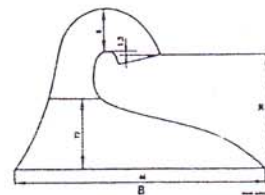
Jenis jamban yang baik dan lebih banyak digunakan masyarakat:



Gambar 7 Jamban cubluk (Wagner & Lanoix, 1958, hlm. 43)



Gambar 8 Jamban air (Wagner & Lanoix, 1958, hlm. 77)



Gambar 9 Leher angsa (Wagner & Lanoix, 1958, hlm. 88)

Dari kesemua penjelasan diatas, untuk jamban di sekolah harus memenuhi beberapa syarat seperti yang dikemukakan oleh Suharto, dkk (1997:5) yaitu:

“1) kakus harus mempunyai dinding dan pintu agar orang yang berada di dalam tidak terlihat, 2) kakus sebaiknya mempunyai atap untuk perlindungan terhaap hujan dan panas, 3) cahaya matahari dapat masuk ke dalam kakus, karena cahaya matahari berguna mematikan kuman, 4) lantai dibuat dari bahan yang tidak tembus air umpamanya semen atau papan yang disusun rapat, hal ini perlu agar air kotor tidak meresap ke dalam tanah dan lantai mudah dibersihkan, 5) kakus harus mempunyai ventilasi yagn cukup untuk pertukaran udara, agar udara di dalam jamban tetap segar, 6) lubang penampungan kotoran letaknya 15 meter dari sumber air bersih agar sumber air tidak tercemar, 7) di dalam kakus harus tersedia air bersih dan sabun untuk membersihkan diri, 8) untuk kakus model cemplung lubang jamban harus mempunyai tutup yang rapat agar alat, kecoa, dan serangga lain tidak dapat keluar masuk tempat penampungan kotoran, 9) lubang saluran air kotor pada lantai letaknya lebih rendah dari pada lubangkakus, 10) kakus sebaiknya tidak dibuat di tempat yang digenangi air, untuk daerah rawa atau daerah yang sering banjir, letak lanai kakus dibuat lebih tinggi dari pada permukaan air yang tertinggi pada waktu banjir, 11) kakus sebaiknya diberi lampu untuk penerangan, 12) lubang penampungan kotoran harus mempunyai pipa saluran udara yang cukup tinggi agar gas yagn timbul dapat disalurkan ke luar”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas terlihat bahwa pemenuhan syarat pembuatan kakus harus dipenuhi, karena jika tidak demikian akan menimbulkan dampak negative pada lingkungan terutama lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah sudah tidak sehat akan menimbulkan perkembangbiakan bibit penyakit yang dapat mengakibatkan siswa terserang berbagai penyakit.

IV. Sarana Tempat Pembuangan Sampah

Menurut Sudarso (1985:6) sampah adalah : “ bahan buangan sebagai akibat aktivitas manusia dan binatang yang merupakan bahan yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga dibuang sebagai barang yang tidak berguna”. Dari pengertian tersebut dapat digambarkan bahwa sampah merupakan bahan yang

berasal dari manusia maupun binatang yang tidak berguna lagi. Di sekolah dalam hal ini sampah berasal dari aktivitas manusia baik yang berasal dari guru, siswa, dan pegawai serta lingkungan. Dari warga sekolah sampah yang ada contohnya: sisa makanan, pembungkus makanan / plastik, sobekan-sobekan kertas, rautan dari pensil, kerabang dari pena, mainan siswa serta siswa dari bahan-bahan keterampilan siswa, dll. Sedangkan sampah yang berasal dari lingkungan contohnya: daun- daun tumbuhan, kotoran binatang, kotoran yang berasal dari sepatu seperti tanah/ pasir.

Di lingkungan sekitar kita sering menjumpai bahwa sampah tidak berada pada tempat-tempat yang telah ditentukan/ berserakan sehingga menimbulkan masalah terhadap kesehatan lingkungan. Padahal sebenarnya sampah yang berserakan dapat menimbulkan gangguan keseimbangan lingkungan, kesehatan, dan keamanan, serta pencemaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wisnu Arya Wardhana (2004:160) yang menyatakan bahwa:

“sampah yang berserakan dapat menimbulkan gangguan keseimbangan lingkungan, kesehatan, keamanan serta pencemaran, seperti: sampah dapat menimbulkan pencemaran atau pengotoran, Sampah yang bertumpuk-tumpuk dapat menimbulkan kondisi physicochemis yang tidak sesuai dengan lingkungan normal. Kekurangan oksigen pada daerah pembuangan sampah, Gas-gas yang dihasilkan selama degradasi sampah dapat membahayakan kesehatan dan bahkan kadang-kadang beracun dan dapat mematikan, Berbagai penyakit dapat timbul dari sampah, penyakit ini dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya, binatang-binatang seperti tikus dan anjing suka hidup atau tinggal pada sampah, Secara estetika sampah tidak dapat digolongkan sebagai pemandangan yang nyaman untuk dinikmati, Tempat berkembangbiaknya cacing, Tumpukan sampah di pinggir jalan dapat menimbulkan kecelakaan, Sampah rumah sakit dapat menyebabkan infeksi nosokomial, Sampah dari benda tajam bisa menyebabkan luka.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampah yang berserakan dan tidak diolah dengan baik dapat menimbulkan banyaknya masalah bagi kesehatan lingkungan. Untuk itu sampah di sekolah harus diatasi dengan sebaik-baiknya. Untuk mengatasi masalah sampah pada sekolah Dasar dapat dilakukan langkah-langkah yang dinyatakan oleh Departemen Kesehatan RI (2002:16), yaitu:

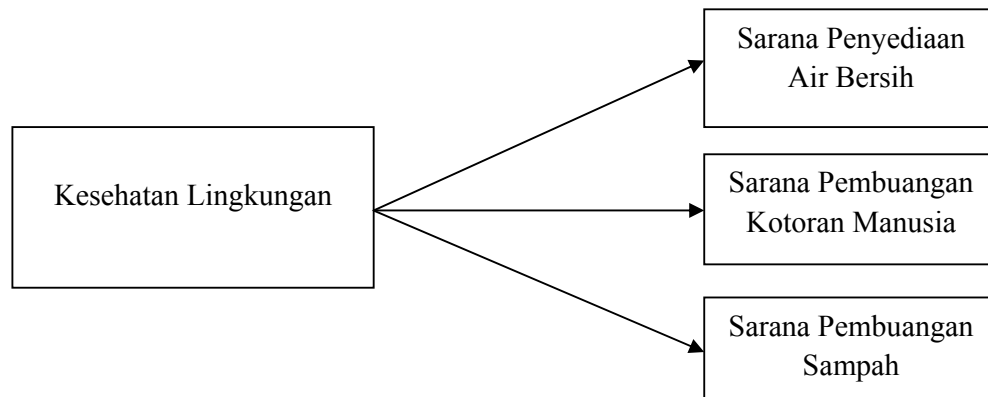
“a) setiap kelas ada tempat sampah kecil (tertutup) agar lalat tidak keluar masuk, b) di depan luar tiap kelas, tempat sampah agak besar (setiap jarak 20 meter), c) di luar pagar sekolah ada bak sampah yang cukup besar, d) biasakan buang sampah hanya di tempat sampah, e) segera diangkut ke pembuangan akhir untuk sampah yang menumpuk, f) jaga kebersihan kelas, laci, perabotan kelas, kamar mandi, halaman dan pekarangan serta selokan di luar pagar, g) buku piket harian, mingguan dan kerja bakti bulanan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah”.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pengadaan tempat sampah di sekolah sangat diperlukan. Tempat sampah tersebut harus disediakan pada masing-masing ruangan atau kelas, hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah mengumpulkan dan membuang sampah pada tempatnya.

B. Kerangka Konseptual

kesehatan lingkungan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencegah berbagai faktor lingkungan yang mengakibatkan munculnya berbagai penyakit. Sumber air bersih merupakan faktor utama dalam pemeliharaan lingkungan dan kesehatan, karena air bersih sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Bila sumber air bersih tersebut tidak terpelihara maka akan menimbulkan berbagai bibit penyakit. Bibit penyakit juga akan bertambah banyak di tempat-tempat di mana pembuangan sampah dan kotoran yang tidak teratur. Untuk mengetahui kondisi kesehatan lingkungan di Sekolah Dasar Gugus

II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman perlu dilakukan sebuah penelitian, yang mana kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori maka Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sarana penyediaan air bersih yang ada di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris?
2. Bagaimanakah penyediaan sarana pembuangan kotoran manusia yang ada pada SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris?
3. Bagaimanakah penyediaan sarana pembuangan sampah yang ada pada SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan studi tentang kesehatan lingkungan di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sarana penyediaan air bersih sebanyak 9 butir soal valid ternyata ditemukan hasil bahwa dari 53 responden yang terdiri dari guru dan kepala sekolah yang ada di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris 281 atau 59% menyatakan Ya dan 196 atau 41% menyatakan Tidak, yang mana berdasarkan persentase ketercapaian skor yang diperoleh berada pada klasifikasi cukup
2. Sarana pembuangan kotoran manusia sebanyak 10 butir soal valid ternyata ditemukan hasil bahwa dari 53 responden yang terdiri dari guru dan kepala sekolah yang ada di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris 292 atau 55% menyatakan Ya dan 238 atau 45% menyatakan Tidak, yang mana berdasarkan persentase ketercapaian skor yang diperoleh berada pada klasifikasi cukup
3. Sarana pembuangan sampah sebanyak 9 butir soal valid ternyata ditemukan hasil bahwa dari 53 responden yang terdiri dari guru dan kepala sekolah yang ada di SD Gugus II Kecamatan Nan Sabaris 236 atau 49,5% menyatakan Ya dan 241 atau 50,5% menyatakan Tidak, yang mana berdasarkan persentase ketercapaian skor yang diperoleh berada pada klasifikasi cukup

4. Dari hasil kerja uji reabilitas nomor item keseluruhan (30 butir soal) yang valid adalah sebanyak 28 butir, sedangkan nomor item soal 18 dan 29 tidak digunakan dalam analisis ini karena tidak valid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi seluruh pihak sekolah terutama kepala sekolah agar menyediakan sumber air bersih jika di sekolah belum memiliki sumber air bersih dengan memperhatikan syarat konstruksi dan lokalisasi pembuatannya , bagi sekolah yang telah memiliki sumber air bersih diharapkan agar melakukan perawatan yang teratur dan menyediakan alat-alat untuk membersihkannya dan menutup rapat sumber air bersih tersebut sehingga terhindar dari kotoran yang akan masuk ke dalamnya.
2. Bagi seluruh pihak sekolah hendaknya melakukan pemeriksaan air bersih oleh pihak yang berwenang, untuk mengetahui apakah air yang digunakan aman untuk dikonsumsi dan di pakai sehari-hari.
3. Bagi pihak sekolah agar mengupayakan jumlah WC yang tersedia memenuhi kebutuhan dengan jumlah siswa, minimal satu WC untuk satu lokal.
4. Bagi dinas terkait agar mengupayakan bantuan untuk penyediaan Wc bagi sekolah yang belum memiliki WC.
5. Bagi seluruh warga sekolah agar memelihara dan merawat WC yang telah ada, agar siapapun yang ingin keWC merasa nyaman berada di dalamnya.

6. Bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan pengelolaan sampah, menyediakan tempat khusus untuk membakar atau menimbun sampah yang ada atau bila memungkinkan dibuang ke tempat pembuangan akhir.
7. Bagi guru kelas agar dapat memberikan keterampilan pada siswa untuk mengolah sampah-sampah yang bisa dibuatkan hasil karya.
8. Bagi guru penjasorkes agar memberikan penyuluhan yang kontiniu dan berkesinambungan pada siswa akan pentingnya kesehatan lingkungan.
9. Bagi masyarakat sekitar agar ikut berperan serta menjaga dan memelihara lingkungan sekolah guna mencapai kesehatan lingkungan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Asrul. Azwar. 2004. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Modul Dinas Kesehatan*. Jakarta: Deepkes RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kurikulum sekolah Dasar*. Jakarta: Proyek Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Statistik Pendidikan Jilid II*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Indang, Dr. Entjang. 1983. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sudjana.1989. *Metoda Statistik*.Bandung: Tarsito
- Sudjana.1994. *Dasar-Dasar Penelitian*,Bandung: Tarsito
- Suharto, dkk. 1997. *Pendidikan Kesehatan 5 Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Depdikbud.
- Soeparman/ Suparmin. 2002. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sudarso. 1985. *Sampah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Undang-Undang RI No.36.2009. *Upaya Lingkungan BAB VI Pasal 46*
- Undang-Undang RI No.36.2009. *Kesehatan Lingkungan BAB XI Pasal 162*
- UNP. 2007. *Buku Panduan Tugas Akhir/ Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang : FIK UNP.
- Wagner & Lanoix. 1958. *Sumber Tinja dan Limbah Cair*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Wisnu Arya Wardhana. 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Yeni Febriati.2010. *Study Tentang Kesehatan Lingkungan Di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Lubuk Alung Padang Pariaman*. FIK UNP.